

BAB II

DESKRIPSI TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Theory of Planned Behavior

Teori Perilaku yang Direncanakan (*Theory of Planned Behavior/TPB*) yang dikembangkan oleh ahli Psikologi Sosial Izek Ajzen, ialah sebuah kerangka kerja yang sangat penting dalam memahami hubungan antara sikap serta juga perilaku individu. Teori ini menggambarkan bagaimana sebuah sikap dapat berubah menjadi perilaku nyata.¹ Menurut TPB, sikap individu terhadap suatu perilaku, norma subjektif, serta juga persepsi kontrol perilaku ialah faktor-faktor yang membentuk niat individu untuk melakukan suatu perilaku. Dengan kata lain, niat individu untuk melakukan ataupun tidak melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh sikapnya terhadap perilaku tersebut, pandangan orang lain (*subjektif norm*), serta juga persepsi individu terhadap kemampuannya untuk mengontrol perilaku tersebut (*perceived behavioral control*).² Teori ini ialah gabungan antara ilmu sosial dan juga perilaku, yang juga dipergunakan untuk memprediksi sikap individu didalam mencapai tujuan tertentu.³ Pada TPB, sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*) mencerminkan evaluasi individu terhadap perilaku tersebut, apakah positif ataupun negatif. Norma subjektif (*subjective norm*) menggambarkan sejauh mana individu merasa dipengaruhi oleh norma-norma sosial ataupun tekanan dari orang lain terkait perilaku tersebut. Sedangkan, *perceived behavioral control* mengacu pada persepsi individu terhadap kemampuannya untuk mengontrol ataupun melakukan perilaku tersebut. Dengan memahami faktor-faktor yang juga memengaruhi niat individu, TPB dapat membantu dalam memprediksi ataupun menjelaskan perilaku individu secara efektif. TPB juga menekankan pentingnya intensi, ialah seberapa

¹ Nilan Widayani, *Psikologi Populer: Kunci Pengembangan Diri* (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2009). Hal 159

² Wenseslaus Ngampus, “Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Dan Penggunaan Uang Elektronik Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Milenial Kota Denpasar” 10 (2023), <https://doi.org/10.37606/publik.v10i3.647>.

³ Priscilla Irene Sudiro Dan Nadia Asandimitra, “Pengaruh Financial Literacy, Uang Elektronik, Demografi, Gaya Hidup, Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Milenial” 10 (2022), <https://doi.org/10.26740/jim.v10n1.p160-172>.

kuat individu berusaha serta juga seberapa besar usaha yang diimplementasikan dalam melakukan suatu perilaku.⁴ Intensi ini, jika tidak dihalangi oleh masalah serius, kemungkinan besar akan mendorong terwujudnya perilaku aktual. Oleh karena itu, TPB ialah teori yang kuat serta juga sederhana didalam memprediksi dan menjelaskan perilaku individu.

2. Perilaku Konsumtif

a. Definisi Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif ialah fenomena di mana seseorang ataupun kelompok membeli barang ataupun jasa yang juga tidak lagi terkait dengan kebutuhan yang sebenarnya, melainkan lebih didorong oleh keinginan untuk memperoleh kepuasan serta juga kesenangan pribadi. Aktivitas belanja sering kali dilakukan dengan jumlah yang berlebihan, bahkan melebihi batas kebutuhan yang juga rasional, hanya untuk memenuhi kepuasan yang juga bersifat sementara.⁵ Istilah "konsumtif" berasal dari kata "*consumptive*" didalam bahasa Inggris, yang juga mengacu pada tindakan mengonsumsi ataupun mempergunakan sesuatu secara berlebihan. Secara umum, perilaku konsumtif melibatkan kecenderungan untuk mengonsumsi secara boros serta juga lebih memprioritaskan ambisi ataupun keinginan daripada kebutuhan yang juga sebenarnya.⁶ Hal ini dapat terwujud dalam berbagai cara, termasuk penggunaan produk yang juga tidak sepenuhnya dipergunakan ataupun bahkan pembelian berulang dari produk sejenis dari merek yang juga berbeda. Pada intinya perilaku konsumtif muncul dari keinginan yang kuat untuk mengonsumsi barang ataupun jasa tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang juga sesungguhnya, semata-mata untuk mencapai kepuasan pribadi dan juga maksimal pada saat itu.⁷

Perilaku konsumtif dapat diartikan sebagai tindakan individu dalam upaya mendapatkan serta juga mempergunakan barang ataupun layanan ekonomis. Hal ini melibatkan proses pengambilan keputusan yang mendahului

⁴ Dewi Kusuma Wardani Dan Yuan Novita Indriyanti, "Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Penggunaan Shopeepay Melalui Perilaku Konsumtif Sebagai Variabel Intervening" 1, No. 10 (Maret 2022), <https://doi.org/10.53625/Jirk.V1i10.1372>.

⁵ Nurul Hidayanti Dkk., "Pengaruh Tiktokshop Sebagai Media Online Shopping Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja," *Mozaik Komunikasi* 3, No. 2 (2022): 36–43.

⁶ Usman Effendi, *Psikologi Konsumen* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). Hal 16

⁷ Usman Effendi. Hal 17

serta menentukan serangkaian tindakan didalam memenuhi keinginan konsumsi. Perilaku ini mencerminkan keinginan individu untuk secara berlebihan mengonsumsi barang ataupun layanan, bahkan jika barang ataupun layanan tersebut sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Istilah "konsumtif" sering merujuk pada kebiasaan masyarakat yang juga cenderung menghabiskan uang lebih dari nilai yang sebenarnya diperoleh dari barang ataupun layanan yang bukan merupakan kebutuhan pokok didalam kehidupan sehari-hari. Hal ini biasanya diimplementasikan dengan harapan untuk mencapai kepuasan pribadi yang optimal, meskipun pada kenyataannya kepuasan tersebut bersifat sementara.⁸

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya perilaku konsumtif melibatkan tindakan individu yang mengonsumsi barang ataupun layanan secara berlebihan serta juga tanpa perencanaan yang matang, dikarenakan dorongan keinginan pribadi, bukan berdasarkan pada kebutuhan yang sebenarnya. Perilaku ini sering dipengaruhi oleh pertumbuhan industri yang juga menyajikan beragam pilihan barang serta juga layanan, yang juga membuat masyarakat tergoda untuk mengonsumsi secara berlebihan, sering kali tanpa kendali ataupun kontrol yang juga memadai.

Membeli barang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tentu tidak menjadi masalah, dikarenakan hal tersebut ialah bagian yang wajar dari kehidupan sehari-hari. Namun, masalah muncul ketika konsumen mempergunakan produk ataupun layanan tersebut bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan, melainkan semata atas dorongan keinginan pribadi yang juga mungkin tidak akan memberikan manfaat yang juga signifikan didalam jangka panjang.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwasanya konsumsi yang berlebihan dan tidak terencana dapat memiliki dampak negatif, baik secara individu maupun secara sosial. Hal ini dapat berupa masalah finansial akibat pemborosan, pengumpulan barang yang juga tidak terpakai, hingga dampak lingkungan akibat pola konsumsi yang juga

⁸ Nova Titin Lestari Dan Moh. Faizin, "Pengaruh Konsep Diri, Gaya Hidup Dan Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Muslim Di Madiun," *Niqosiya: Journal Of Economics And Business Research* 2, No. 2 (31 Desember 2022): 229–44, <https://doi.org/10.21154/Niqosiya.V2i2.923>.

tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengembangkan kesadaran akan pola konsumsi mereka serta juga mengambil langkah-langkah untuk mengontrol keinginan konsumtif agar tetap seimbang dengan kebutuhan yang sebenarnya.⁹

b. Aspek Perilaku Positif

Perilaku konsumtif digambarkan pada beberapa aspek sebagai berikut:¹⁰

1) Pembelian *impulsive*

Merujuk pada tindakan membeli barang ataupun layanan tanpa pertimbangan yang matang ataupun tanpa perencanaan sebelumnya. Hal ini sering kali dipicu oleh dorongan tiba-tiba ataupun impuls yang juga muncul secara spontan, tanpa mempertimbangkan apakah barang ataupun layanan tersebut benar-benar diperlukan ataupun sesuai dengan anggaran yang dimiliki.

2) Pembelian boros

Terjadi ketika seseorang menghabiskan uang secara berlebihan untuk membeli barang ataupun layanan yang sebenarnya tidak memberikan nilai tambah yang sebanding dengan jumlah yang dihabiskan. Hal ini sering kali terjadi ketika seseorang membeli barang-barang mewah ataupun bergengsi yang juga melebihi kemampuan keuangannya, ataupun ketika mereka membeli barang tanpa mempertimbangkan alternatif yang juga lebih ekonomis.

3) Pembelian tidak rasional

Terjadi ketika seseorang membuat keputusan pembelian berdasarkan emosi ataupun dorongan tanpa mempertimbangkan informasi ataupun fakta yang juga relevan. Hal ini dapat terjadi ketika seseorang terpengaruh oleh iklan yang menarik ataupun tekanan sosial, tanpa melakukan evaluasi yang rasional terhadap kebutuhan ataupun manfaat yang sebenarnya dari barang ataupun layanan tersebut.

⁹ Vinna Sri Yuniarti, *Perilaku Konsumen* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

¹⁰ Aghesna Fadhila Rahmatika Dan Rosita Endang Kusmaryani, "Relationship Between Conformity And Consumptive Behavior In Female Adolescents," *Humaniora* 11, No. 3 (30 November 2020): 177–82, <https://doi.org/10.21512/Humaniora.V11i3.6567>.

c. Perilaku Konsumtif didalam Perspektif Islam

Pada dasarnya, konsumsi merujuk pada pengeluaran untuk memenuhi berbagai kebutuhan, kesenangan, serta kemewahan didalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup segala hal mulai dari kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, serta juga tempat tinggal, hingga barang-barang ataupun layanan yang juga memberikan kesenangan ataupun kepuasan tambahan.

Meskipun konsumsi ialah bagian yang juga penting didalam kehidupan manusia, penting untuk diingat bahwasanya konsumsi yang berlebihan juga dapat memiliki dampak negatif, baik secara individu maupun secara sosial. Konsumsi yang juga berlebihan bisa menjadi masalah jika melebihi batas yang diperlukan oleh tubuh ataupun jika melampaui batas yang diharamkan.

Dalam ajaran agama Islam, konsep konsumsi yang seimbang dan tidak berlebihan sangat ditekankan. Dalam ayat al-Quran, seperti yang disebutkan didalam surat al-Maidah ayat 87, ditekankan pentingnya untuk tidak berlebihan didalam konsumsi. Hal ini menegaskan bahwasanya meskipun konsumsi ialah hal yang wajar, manusia harus menghindari perilaku konsumtif yang melampaui batas yang diperlukan ataupun yang diizinkan.

Dengan demikian, pesan ini mengingatkan umat Islam untuk menjaga keseimbangan didalam konsumsi mereka, menjauhi perilaku konsumtif yang juga dapatlah merugikan diri sendiri serta juga orang lain, serta untuk menghargai serta juga mempergunakan sumber daya dengan bijak sesuai dengan ajaran agama.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan sesuatu yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, serta juga janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai orang-orang yang melampaui batas”

d. Indikator Perilaku Konsumtif¹¹

- a) Membeli produk karena iming-iming hadiah ialah tindakan membeli barang ataupun layanan dikarenakan ada penawaran hadiah ataupun promosi tertentu yang terkait dengan pembelian tersebut. Hal Ini sering kali menjadi dorongan tambahan bagi konsumen untuk melakukan pembelian, meskipun barang ataupun layanan tersebut mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan ataupun keinginan mereka.
- b) Membeli produk karena kemasannya menarik merujuk pada tindakan membeli barang ataupun layanan dikarenakan tertarik dengan desain ataupun kemasan luar produk tersebut. Meskipun kemasan yang menarik dapat menjadi faktor yang juga mempengaruhi keputusan pembelian, penting untuk mempertimbangkan manfaat serta juga kualitas sebenarnya dari produk tersebut.
- c) Membeli produk demi menjaga penampilan dan gengsi ialah ketika seseorang membeli barang ataupun layanan dengan tujuan untuk menjaga ataupun meningkatkan penampilan mereka, serta untuk memperoleh pengakuan ataupun status sosial di mata orang lain. Ini sering kali terjadi dalam pembelian pakaian, aksesoris, ataupun produk kecantikan.
- d) Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat dan juga kegunaannya) merujuk pada tindakan memilih ataupun membeli produk hanya dikarenakan harga yang ditawarkan, tanpa mempertimbangkan kualitas, kegunaan, ataupun manfaat yang sebenarnya dari produk tersebut. Ini bisa menjadi taktik pembelian yang juga kurang bijaksana dikarenakan kualitas dan juga kegunaan produk mungkin tidak sesuai dengan harapan.
- e) Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status ialah ketika seseorang membeli barang ataupun layanan dengan tujuan untuk membuktikan ataupun mempertahankan status sosial ataupun ekonomi mereka di mata orang lain. Hal ini sering kali terjadidalam

¹¹ Firyal Naufali Muttaqin, Leny Noviani, Dan Sudarno Sudarno, "Pengaruh Media Sosial, Literasi Ekonomi, Dan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi," *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 10, No. 3 (31 Agustus 2022): 237–46, <https://doi.org/10.26740/jupe.v10n3.p237-246>.

pembelian barang-barang mewah ataupun merek terkenal sebagai cara untuk menampilkan kekayaan ataupun status sosial yang tinggi.

- f) Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan ialah ketika seseorang memilih ataupun mempergunakan produk tertentu dikarenakan mereka terpengaruh oleh model ataupun tokoh yang mengiklankan produk tersebut. Hal ini sering kali terjadi dalam industri fashion ataupun kecantikan di mana penggunaan produk oleh selebriti ataupun influencer dapat mempengaruhi keputusan pembelian konsumen.
 - g) Munculnya penilaian bahwasanya membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi ialah persepsi yang juga muncul di kalangan konsumen bahwasanya membeli produk dengan harga yang tinggi akan meningkatkan rasa percaya diri mereka ataupun membuat mereka merasa lebih dihargai oleh orang lain. Ini sering kali menjadi alasan untuk memilih produk yang juga mahal, meskipun kualitas ataupun manfaatnya mungkin tidak sebanding dengan harga yang juga dibayar.
 - h) Mencoba lebih dari dua produk sejenis (merek berbeda) ialah ketika seseorang mencoba beberapa produk dari merek yang berbeda dalam kategori yang sama sebelum membuat keputusan pembelian. Hal ini sering kali dilakukan untuk membandingkan kualitas, fitur, ataupun harga produk sebelum akhirnya memutuskan untuk membeli salah satu dari mereka.
3. Media Sosial
- 1) Definisi Media Sosial

Pada era digital yang juga canggih saat ini, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan didalam kehidupan sehari-hari, dengan penggunaan media sosial berbasis internet sebagai salah satu aspek yang paling mencolok. Media sosial telah menjadi platform utama untuk berkomunikasi, berbagi informasi, serta juga terhubung dengan orang lain di seluruh dunia. Tidak hanya digunakan oleh kalangan muda, media sosial juga telah merambah ke segala lapisan masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua. Penggunaan media sosial telah mengubah lanskap komunikasi modern, memungkinkan individu untuk berinteraksi secara langsung dan juga instan

tanpa terbatas oleh jarak geografis. Manfaat media sosial, informasi dapat disampaikan dengan cepat serta juga mudah ke berbagai penjuru dunia tanpa memerlukan pertimbangan khusus terkait siapa penerima informasi serta juga di mana keberadaannya.¹² Konsep media sosial, sebagaimana diungkapkan oleh Puntoadi, berkembang dari tiga hal: *Sharing* (berbagi), *Collaborating* (berkolaborasi), serta juga *Connecting* (terhubung). Hal ini mencerminkan bagaimana media sosial memberikan platform bagi pengguna untuk berbagi pengalaman, ide, serta juga konten dengan orang lain, berkolaborasi didalam proyek bersama, serta terhubung secara lebih intim dengan teman, keluarga, serta juga rekan di seluruh dunia. Dalam etimologi, kata "media" berasal dari bahasa Latin serta bentuk jamak dari kata "medium", yang juga secara harfiah merujuk pada perantara ataupun pengantar. Oleh karena itu, media sosial dapat dipahami sebagai periode perubahan dalam cara orang menemukan, mengakses, serta juga berbagi berita, informasi, serta konten dengan orang lain, yang juga sebelumnya tidak seefisien ataupun secepat saat ini.¹³

Media sosial ialah sebuah platform daring yang juga memfasilitasi pengguna untuk berpartisipasi, berbagi, serta juga menciptakan beragam konten, mulai dari blog, jejaring sosial, wiki, forum, hingga dunia virtual. Konsep ini, sebagaimana diungkapkan oleh Van Dijk, menekankan pentingnya peran pengguna didalam media sosial, yang juga memungkinkan mereka untuk aktif beraktivitas serta juga berkolaborasi.¹⁴ Keunikan media sosial juga terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan individu dengan dunia maya melalui berbagai relasi, termasuk relasi pribadi, politik, serta juga aktivitas bisnis. Antony Mayfield

¹² Agus Yulistiono, *Etika Komunikasi Dalam Media Sosial: Saring Sebelum Shariang* (Cirebon: Penerbit Insania, T.T.), https://www.google.co.id/books/edition/Etika_Komunikasi_Dalam_Media_Sosial_Sari/Duiyaaaqbaj?hl=id&gbpv=1.

¹³ Siti Makhmudah, *Medsos Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja*, 2019 Ed. (Guepedia, T.T.), Hal 20 https://www.google.co.id/books/edition/Medsos_Dan_Dampaknya_Pada_Perilaku_Keaga/Txkweaaaqbaj?hl=id&gbpv=1.

¹⁴ Nova Titin Lestari Dan Moh. Faizin, "Pengaruh Konsep Diri, Gaya Hidup Dan Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Muslim Di Madiun," *Niqosiya: Journal Of Economics And Business Research* 2, No. 2 (31 Desember 2022): 229–44, <https://doi.org/10.21154/Niqosiya.V2i2.923>.

mengemukakan bahwasanya media sosial memberikan kesempatan bagi individu untuk menjadi "manusia biasa", yang berarti individu tersebut dapat berinteraksi, berkolaborasi, serta juga bekerja bersama untuk menghasilkan kreativitas. Dengan media sosial, manusia biasa dapat menemukan teman, mitra, serta juga komunitas yang juga sejalan dengan minat serta juga tujuan mereka.¹⁵ Dengan demikian, media sosial bukan hanya sekadar platform untuk konsumsi konten, tetapi juga tempat di mana individu dapat aktif berpartisipasi didalam berbagai aktivitas, berinteraksi dengan orang lain, serta menciptakan berbagi konten yang juga relevan dengan minat serta juga kebutuhan mereka. Ini menjadikan media sosial menjadi bagian integral dari kehidupan online modern, membentuk cara individu berkomunikasi, berkolaborasi, serta juga bersosialisasi didalam era digital.¹⁶

Setiap tahun, perkembangan media sosial mengalami lonjakan yang juga signifikan, masing-masing dengan ciri khas serta juga keunikan tersendiri. Fasilitasi komunikasi serta juga akses informasi menjadi tujuan utama dari penggunaan media sosial, yang mengakibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat terhubung dengan platform-platform ini. Data dari GoodStats membuktikan bahwasanya pada tahun 2023, jumlah total pengguna media sosial di Indonesia mencapai 167 juta, di mana 153 juta di antaranya ialah pengguna yang juga berusia di atas 18 tahun. Hal ini mencakup 79,5% dari keseluruhan populasi. Selain itu, sekitar 78,5% dari pengguna internet memiliki setidaknya satu akun media sosial.¹⁷ Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya media sosial tidak hanya menjadi wadah untuk berinteraksi secara daring, tetapi juga menjadi sarana ekspresi diri serta juga penghubung dengan pengguna lainnya secara virtual. Melalui media sosial, individu dapatlah berbagi pandangan, pengalaman, serta juga kisah mereka, serta menjalin serta juga memelihara hubungan dengan orang lain di seluruh dunia. Ini

¹⁵ Dr.Rulli Nasrullah, M.Si., *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sositeknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017). Hal 3 - 11

¹⁶ Suryanto, *Kapita Selekta Komunikasi* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2018).

¹⁷ Agnes Z. Yonatan, "Menilik Pengguna Media Sosial Indonesia 2017-2026," 21 Juni 2023, <https://Data.Goodstats.Id/Statistic/Agneszefanyayonatan/Menilik-Pengguna-Media-Sosial-Indonesia-2017-2026-Xualp>.

menegaskan peran penting media sosial didalam menghubungkan komunitas serta juga memperluas jaringan sosial didalam era digital yang juga terus berkembang.

2) Jenis-Jenis Media Sosial

Begitu banyak platform media sosial yang juga dipergunakan didalam masyarakat saat ini. Kaplan dan Haenlein mengklasifikasikan media sosial menjadi 6 bagian, ialah :¹⁸

a) *Blog and Microblog* (blog serta juga microblog)

Aplikasi ini berperan penting didalam memfasilitasi pengguna untuk membuat konten yang terstruktur serta juga terperinci tentang berbagai hal, mulai dari berita, opini, pengalaman, hingga kegiatan sehari-hari. Dalam bentuk tulisan, gambar, video, ataupun kombinasi ketiganya, pengguna dapat mengekspresikan ide serta juga pandangan mereka dengan lebih efektif. Baik itu untuk keperluan pribadi maupun profesional, kedua aplikasi ini memberikan platform yang kuat untuk berbagi informasi dengan khalayak secara luas. tidak hanya itu, kedua aplikasi tersebut juga memiliki peran yang juga krusial didalam menyampaikan informasi serta juga memasarkan produk. Dengan basis pengguna yang juga besar serta juga ragam fitur yang ditawarkan, mereka menjadi alat yang sangat efektif dalam memengaruhi opini masyarakat ataupun pengguna internet tanpa harus melakukan interaksi langsung tatap muka. Melalui konten yang juga dibagikan, baik oleh individu maupun merek, informasi dapat tersebar dengan cepat serta juga mencapai audiens yang juga luas. Ini memberikan peluang yang besar bagi pelaku bisnis untuk mempromosikan produk ataupun layanan mereka dengan lebih efisien serta juga efektif..¹⁹

b) *Collaborative Projects* (Proyek Kolaborasi)

Dalam proyek kolaboratif, situs web berperan sebagai platform yang juga memfasilitasi partisipasi dari berbagai

¹⁸ Andreas M. Kaplan Dan Michael Haenlein, "Social Media: Back To The Roots And Back To The Future," Ed. Oleh Helene Delerue, *Journal Of Systems And Information Technology* 14, No. 2 (27 April 2012): 101-4, <https://doi.org/10.1108/13287261211232126>.

¹⁹ Dr Kariaman Sinaga Dkk., "Pelatihan Meminimalisir Efek Hoaks Media Sosial Di Desa Namo Sialang Kec. Batang Serangan Kab. Langkat – Sumut," *Jurnal Network Media* 2, No. 1 (2019), <https://doi.org/10.46576/Jnm.V2i1.444>.

pengguna. Salah satu contoh yang juga paling terkenal ialah Wikipedia, sebuah ensiklopedia daring yang memungkinkan pengguna dari seluruh dunia untuk berkontribusi dengan menambahkan, memodifikasi, ataupun bahkan menghapus konten yang ada. Melalui fitur ini, pengguna memiliki kebebasan untuk berbagi pengetahuan serta juga pengalaman mereka dengan orang lain, serta berpartisipasi didalam pembentukan serta juga pemeliharaan isi situs. Dengan demikian, Wikipedia menjadi sebuah sumber informasi yang juga sangat luas serta juga terverifikasi, mencakup berbagai topik dari berbagai sudut pandang. Partisipasi didalam proyek kolaboratif semacam ini juga memungkinkan pengguna untuk belajar satu sama lain, berbagi perspektif, serta juga memperluas pemahaman mereka tentang berbagai isu serta juga topik. Selain itu, model ini juga menciptakan kesempatan bagi individu untuk berkontribusi secara positif pada komunitas daring serta juga merasa terlibat dalam proses pembelajaran bersama.²⁰

c) *Content Communities* (Konten)

Platform semacam ini ialah contoh dari situs web ataupun aplikasi berbasis konten yang juga memungkinkan pengguna untuk berbagi konten multimedia, seperti video ataupun foto, dengan pengguna lainnya. Salah satu contoh yang juga sangat populer ialah platform YouTube, yang juga memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, serta juga berinteraksi dengan berbagai jenis video. Selain YouTube, platform media sosial seperti Instagram, TikTok, serta juga Snapchat juga menawarkan fitur serupa di mana pengguna dapat mengunggah serta juga berbagi konten dalam bentuk foto ataupun video. Fitur voting ataupun fitur "likes" yang juga disediakan oleh beberapa platform ini memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi dalam menilai ataupun membuktikan ketertarikan pada konten yang juga mereka temui. Fitur voting ini juga dapat mempengaruhi cara konten dipromosikan ataupun

²⁰ Siti Makhmudah, *Medsos Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja*, 2019 Ed. (Guepedia, T.T.), Hal 31
https://www.google.co.id/books/edition/Medsos_Dan_Dampaknya_Pada_Perilaku_Keaga/Txkweaaaqbj?hl=Id&gbpv=1.

diprioritaskan oleh platform, dengan konten yang juga mendapatkan banyak suara ataupun "likes" cenderung mendapatkan lebih banyak eksposur kepada pengguna lainnya. Dengan demikian, pengguna memiliki peran aktif didalam menentukan relevansi serta juga popularitas konten yang juga mereka lihat serta juga konsumsi..²¹

d) *Social Networking Sites* (Situs Jejaring Sosial)

Platform jejaring sosial ialah sebuah aplikasi daring yang juga memfasilitasi pengguna untuk membuat profil pribadi mereka serta juga berinteraksi dengan pengguna lainnya melalui berbagai cara. Pengguna dapatlah membagikan informasi tentang diri mereka, seperti nama, foto, minat, serta juga kegiatan sehari-hari. Selain itu, mereka juga dapatlah berbagi konten seperti tulisan, gambar, video, ataupun status yang juga dapatlah dilihat serta juga diakses oleh pengguna lain di platform tersebut. Interaksi antar pengguna di platform jejaring sosial dapatlah diimplementasikan dengan berbagai cara, mulai dari menyukai, mengomentari, serta juga berbagi konten orang lain hingga mengirim pesan pribadi ataupun berpartisipasi didalam forum diskusi serta juga grup komunitas. Platform ini juga sering kali menyediakan fitur-fitur kreatif seperti filter foto, stiker, serta juga efek-efek visual lainnya untuk meningkatkan interaksi serta juga ekspresi pengguna. Melalui platform jejaring sosial, pengguna dapatlah membangun serta juga memperluas jaringan sosial mereka, terhubung dengan teman-teman, keluarga, rekan kerja, serta juga bahkan orang-orang yang juga mereka kenal secara daring. Hal ini memungkinkan mereka untuk tetap terhubung, berbagi pengalaman, serta juga memperoleh informasi tentang berbagai topik yang juga mereka minati..²²

e) *Virtual Game World* (Dunia Permainan Virtual)

Dunia permainan virtual ialah suatu lingkungan simulasi yang juga dibangun didalam tiga dimensi, di mana pengguna dapatlah menciptakan serta juga

²¹ Yuli Rohmiyati, "Analisis Penyebaran Informasi Pada Sosial Media," *Anuva* 2, No. 1 (7 Juni 2018): 29, <https://doi.org/10.14710/Anuva.2.1.29-42>.

²² Leila Setia Ningsih, Zulfikar Husein Hasibuan, Dan M Sos, "Pemanfaatan Media Whatsapp Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Pustakawan," *MAKTABATUN* 2, No. 2 (2022), <https://ummaspul.E-Journal.Id/RMH/Article/View/4436>.

mengendalikan avatar mereka sendiri. Dalam lingkungan ini, pengguna memiliki kebebasan untuk menjelajahi berbagai tempat serta juga melakukan berbagai aktivitas seperti didalam kehidupan nyata. Mereka dapatlah berinteraksi dengan pengguna lain yang juga berada didalam dunia permainan virtual tersebut. Salah satu contoh yang juga paling umum dari dunia permainan virtual ialah game online. Dalam game online, pengguna dapatlah memilih serta juga menyesuaikan avatar mereka, mulai dari penampilan fisik hingga pakaian serta juga aksesoris yang juga dipergunakan. Mereka dapat bermain dengan pengguna lain didalam lingkungan yang juga direplikasi dari kehidupan nyata, seperti kota, hutan, ataupun dunia fantasi. Interaksi antar pengguna didalam dunia permainan virtual bisa sangat beragam, mulai dari percakapan sederhana hingga kolaborasi didalam menyelesaikan misi ataupun tantangan tertentu. Beberapa permainan bahkan memungkinkan pengguna untuk membangun komunitas, membentuk kelompok, serta juga berpartisipasi didalam pertempuran ataupun turnamen bersama. Dunia permainan virtual juga sering kali dilengkapi dengan fitur-fitur sosial, seperti obrolan langsung, forum diskusi, serta juga papan pesan, yang memungkinkan pengguna untuk terhubung, berbagi pengalaman, serta bertukar informasi dengan sesama pengguna. Hal ini menciptakan lingkungan yang juga dinamis serta juga interaktif di mana pengguna dapat mengembangkan keterampilan, memperluas jaringan sosial, serta juga mengeksplorasi berbagai kemungkinan didalam dunia virtual.²³

f) *Virtual Social World* (Dunia Sosial Virtual)

Dunia sosial virtual ialah suatu platform di mana pengguna dapatlah menciptakan serta juga menyesuaikan avatar mereka sendiri, kemudian berinteraksi dengan pengguna lain didalam lingkungan virtual yang juga direplikasi dari kehidupan nyata. Mirip dengan dunia permainan virtual, pengguna dapatlah menjelajahi

²³ Siti Makhmudah, *Medsos Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja*, 2019 Ed. (Guepedia, T.T.), https://www.google.co.id/books/edition/Medsos_Dan_Dampaknya_Pada_Perilaku_Keaga/Txkweaaaqbj?hl=id&gbpv=1.

berbagai tempat, berpartisipasi didalam aktivitas, serta juga berinteraksi dengan sesama pengguna. Namun, perbedaan utama antara dunia sosial virtual serta juga permainan virtual ialah tingkat kebebasan serta juga fleksibilitas yang juga dimiliki oleh pengguna. Di dunia sosial virtual, pengguna cenderung memiliki lebih banyak kendali atas pengalaman mereka, dengan sedikit ataupun tanpa batasan aturan yang juga ketat seperti didalam permainan. Mereka dapat menyesuaikan lingkungan, menciptakan konten sendiri, serta juga mengekspresikan diri mereka dengan cara yang juga mereka inginkan. Sebagai contoh, Second Life ialah salah satu contoh utama dari dunia sosial virtual. Di Second Life, pengguna dapatlah membuat avatar mereka sendiri, memilih tempat tinggal, menghadiri acara sosial, berbelanja, bahkan membangun bisnis ataupun menciptakan konten sendiri. Platform ini menekankan pada aspek kehidupan nyata ataupun realitas, di mana pengguna dapatlah mengeksplorasi berbagai identitas serta juga gaya hidup didalam lingkungan virtual yang juga aman serta juga interaktif. Dengan demikian, dunia sosial virtual memberikan kesempatan bagi pengguna untuk merasakan serta juga mengeksplorasi kehidupan didalam lingkungan virtual yang juga menyerupai dunia nyata, sambil tetap mempertahankan tingkat kebebasan serta juga kreativitas yang juga tinggi. Ini menciptakan pengalaman yang juga mendalam serta juga beragam bagi pengguna, serta memungkinkan mereka untuk terlibat didalam aktivitas sosial, budaya, serta juga ekonomi didalam skala global.

Dalam penelitian ini, media sosial yang juga dipergunakan dapatlah dibagi menjadi dua kategori utama: social networking serta juga media sharing.

- a) Facebook serta juga Instagram (*Social Networking*): Kedua platform ini termasuk didalam kategori *social networking*, di mana pengguna dapatlah terhubung dengan teman, keluarga, serta juga jaringan sosial mereka.²⁴ Mereka dapat berbagi konten seperti teks, gambar, serta juga video, serta berinteraksi melalui komentar, suka, serta juga pesan langsung. Facebook dan Instagram juga memiliki fitur-fitur yang juga memungkinkan pengguna

²⁴ Muhammad Rezky, *Facebook VS Friendster*, Cet. 1 (Sleman: Connexi, 2009).

untuk membangun profil pribadi, mengikuti akun ataupun halaman, serta juga terlibat didalam berbagai komunitas serta juga grup.²⁵

- b) TikTok dan WhatsApp (*Media Sharing*): TikTok ialah platform media sosial yang juga fokus pada konten video pendek, yang juga dapatlah dibagikan serta juga dilihat oleh pengguna di seluruh dunia. Pengguna dapatlah membuat, mengedit, serta juga membagikan video mereka sendiri, serta menonton konten dari pengguna lain didalam berbagai genre dan juga tema. Di sisi lain, WhatsApp ialah aplikasi pesan instan yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi satu sama lain melalui teks, suara, serta juga panggilan video. Selain itu, pengguna juga dapat berbagi berbagai jenis media seperti gambar, video, serta juga dokumen.²⁶

Dengan mempergunakan kombinasi platform-platform ini, temuan dapat mengeksplorasi berbagai aspek dari perilaku konsumtif remaja akhir, baik didalam konteks social networking maupun media sharing.

- 3) Media Sosial didalam Perspektif Islam
Adapun beberapa adab bermedia sosial didalam Islam diantaranya:²⁷

- a) Meluruskan Niat

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ

Artinya : Sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung niatnya.

Pernyataan tersebut menggaris bawahi pentingnya kesadaran akan dampak dari setiap tindakan di media sosial. Seiring dengan eksistensi online kita, kita memiliki tanggung jawab moral untuk memperhatikan bagaimana kita mempergunakan platform-platform tersebut. Konten yang juga kita bagikan, baik berupa

²⁵ Bambang Dwi Atmoko, *Instagram Handbook: Buku panduan lengkap tentang Instagram dan kiat-kiat fotografi ponsel* (Jakarta: Media Kita, 2012).

²⁶ Leila Setia Ningsih, Zulfikar Husein Hasibuan, Dan M Sos, "Pemanfaatan Media Whatsapp Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Pustakawan," *Maktabatun* 2, No. 2 (2022), <https://ummaspul.e-journal.id/Rmh/Article/View/4436>.

²⁷ Nadila Putri Saharani Dkk., "Penggunaan Media Sosial Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 1, No. 2 (8 Oktober 2022): 116–25, <https://doi.org/10.55606/Jurrafi.V1i2.514>.

kata-kata, gambar, ataupun video, dapat memiliki pengaruh besar pada orang lain.

Sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti yang juga dinyatakan didalam Al-Qur'an, setiap tindakan kita direkam serta juga dinilai. Oleh karena itu, penting untuk selalu bertindak dengan penuh kesadaran dan juga bertanggung jawab di dunia maya, sama seperti kita melakukannya didalam kehidupan nyata.

Jika kita mempergunakan media sosial dengan niat baik, misalnya untuk menyebarkan kebaikan, menyemangati, ataupun memberikan inspirasi kepada orang lain, maka konten yang kita bagikan juga memiliki potensi untuk memberikan dampak positif pada yang melihatnya. Namun, jika kita mempergunakan platform tersebut dengan niat yang juga buruk, seperti untuk menyebarkan kebencian, memicu iri hati, ataupun menyebarkan informasi palsu, maka dapat menimbulkan dampak negatif yang juga luas.

Oleh karena itu, penting untuk selalu mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan kita di media sosial, serta juga memastikan bahwasanya kita mempergunakan platform tersebut dengan bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai yang juga kita anut.

b) Menyebarkan Kebaikan serta juga Mencegah Keburukan

Sebagai seorang muslim sebenarnya memiliki banyak sekali keuntungan, akan tetapi banyak juga hal-hal untuk di pertanggung jawabkan. Allah SWT berkata didalam firmanya Q.S Ali Imran [3]: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : Kamu (umat Islam) ialah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, serta juga beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi

mereka. Di antara mereka ada yang juga beriman serta juga kebanyakan mereka ialah orang-orang fasik.

Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya menjadikan prinsip-prinsip agama sebagai panduan dalam penggunaan media sosial. Dalam konteks Islam, menjadi umat ataupun individu terbaik melibatkan komitmen untuk mengajak kepada kebaikan serta juga mencegah kemungkaran, serta melakukan semua hal ini dengan keyakinan kepada Allah SWT.

Dalam era digital saat ini, di mana media sosial memiliki peran yang juga begitu besar didalam kehidupan sehari-hari, penting bagi umat Islam untuk mempertimbangkan bagaimana mereka mempergunakan platform-platform tersebut. Salah satu langkah penting untuk menjadi bagian dari golongan terbaik ialah dengan mempergunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Contoh langkah konkret yang juga bisa diambil meliputi menghindari konflik dengan keluarga di media sosial, membentuk komunitas yang berfokus pada pemberian bantuan kepada sesama, serta juga mempergunakan platform-media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan juga konstruktif.

Sebaliknya, penting juga untuk menghindari praktek-praktek yang juga merugikan, seperti menyebarkan gosip serta juga fitnah, serta menjauhkan diri dari situasi yang juga berpotensi menimbulkan fitnah. Kita juga harus selektif didalam menonton dan menyebarkan konten, memastikan bahwasanya apa pun yang kita konsumsi ataupun bagikan di media sosial ialah sesuatu yang juga mendidik serta juga membawa manfaat.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini didalam penggunaan media sosial, umat Islam dapat berkontribusi secara positif didalam lingkungan online, menciptakan ruang yang lebih baik serta lebih bermakna bagi semua penggunanya.

c) Tidak menghina dan juga menebar kebencian

Umat Islam diharapkan menjadi perwakilan yang baik juga bagi Islam didalam respons mereka. Sebaiknya pertimbangkan dengan matang sebelum melakukan *retweet*, berbagi, ataupun memberikan

komentar terhadap hal-hal yang juga dapat memicu pertengkaran ataupun bahkan fitnah yang juga lebih serius. Ajaran Islam menekankan pentingnya kehati-hatian didalam menyebarkan berita ataupun menerima informasi yang tidaklah jelas asal-usulnya. Seperti didalam surat Al-Hujurat [49]: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : Wahai orang-orang yang juga beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidaklah mencelakakan suatu kaum dikarenakan ketidaktahuan(-mu) yang juga berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya kehati-hatian didalam menerima serta juga menyebarkan informasi di media sosial. Hal ini mengingatkan kita akan dampak yang juga dapat ditimbulkan oleh penyebaran informasi yang merugikan ataupun menjelekkan individu, kelompok, ataupun agama tertentu.

Contohnya, penyebaran gambar, meme, ataupun video yang tidak benar ataupun merugikan dapat merusak reputasi seseorang ataupun sekelompok orang. Tindakan ini bisa berdampak negatif pada kehidupan serta juga kesejahteraan mereka.

Untuk mengatasi hal ini, penting bagi kita semua untuk meningkatkan kesadaran serta juga kehati-hatian didalam berinteraksi di media sosial. Kita harus memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, tidak terpengaruh oleh informasi yang juga belum diverifikasi secara akurat, serta menghindari menyebarkan konten yang juga dapat merugikan ataupun menjelekkan orang lain.

Dengan cara ini, kita dapatlah membantu menciptakan lingkungan media sosial yang juga lebih positif serta bermartabat, di mana setiap individu dihormati dan juga dilindungi dari potensi penyebaran informasi yang merugikan ataupun tidak benar.

4) Indikator Media Sosial

Beberapa indikator-indikator media sosial ialah:²⁸

- a. Kemudahan: Kemudahan penggunaan ialah salah satu faktor kunci dalam menentukan kualitas media sosial. Fitur-fiturnya harus ditempatkan dengan logis sehingga pengguna dapat dengan mudah menemukan apa yang mereka cari. Selain itu, aplikasi ataupun situs web harus responsif dan juga cepat, memastikan bahwasanya pengguna tidak mengalami kesulitan teknis yang mengganggu pengalaman mereka.
- b. Kepercayaan: Kepercayaan ialah fondasi penting dari setiap platform-media sosial yang baik. Pengguna harus merasa aman serta juga nyaman saat mempergunakan platform tersebut, serta yakin bahwasanya informasi yang mereka temukan ialah akurat serta dapat dipercaya. Ini melibatkan keamanan data pribadi serta juga privasi pengguna, perlindungan terhadap informasi sensitif, serta langkah-langkah untuk mencegah penyebaran informasi palsu ataupun merugikan.
- c. Kualitas Informasi: Kualitas konten yang juga disediakan oleh platform-media sosial sangat penting. Konten harus bermanfaat, informatif, serta juga berkualitas tinggi. Hal ini bisa mencakup berita terbaru, artikel informatif, video inspiratif, ataupun gambar yang juga menarik. Media sosial yang baik juga harus mampu menyaring konten yang tidak diinginkan ataupun tidaklah pantas, serta mendorong konten yang juga relevan serta bermanfaat bagi pengguna.

4. Literasi Keuangan Syariah

1) Definisi Literasi Keuangan Syariah

Manajemen uang ialah keterampilan penting yang juga harus dimiliki setiap individu. Berikut beberapa alasan mengapa manajemen keuangan sangat penting:

- a) Mencapai Tujuan Keuangan: Dengan manajemen keuangan yang baik, seseorang dapat merencanakan

²⁸ Velia Augustina dan Felicia Abednego, "Pengaruh Media Sosial dan Jejaring Sosial dalam Pengambilan Keputusan Konsumen Produk Baju Olahraga Sepeda di Bandung," *ILMAN* 10, no. 3 (2022): 126–32, <https://journals.stimsukmamedan.ac.id/index.php/ilman>.

- serta juga mencapai tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, seperti membeli rumah, pendidikan anak, ataupun pensiun yang juga nyaman.
- b) Pengendalian Pengeluaran: Dengan memahami serta juga merencanakan pengeluaran, seseorang dapat mengontrol pengeluaran agar tidak melebihi pendapatan yang dimiliki. Ini membantu mencegah hutang yang berlebihan serta juga masalah finansial di masa depan.
 - c) Pengelolaan Utang: Manajemen keuangan membantu seseorang untuk mengelola utang dengan bijaksana. Ini termasuk mengatur jadwal pembayaran utang, menghindari utang yang juga tidak perlu, serta juga membayar utang dengan suku bunga tinggi terlebih dahulu.
 - d) Pengembangan Dana Darurat: Manajemen keuangan yang baik juga mencakup membangun dana darurat untuk mengatasi keadaan darurat yang juga tidak terduga, seperti kehilangan pekerjaan ataupun biaya medis yang juga mendesak.
 - e) Pengembangan Investasi: Dengan memahami prinsip-prinsip manajemen keuangan, seseorang dapat mengembangkan strategi investasi yang sesuai dengan tujuan keuangan mereka. Investasi yang juga tepat dapatlah membantu menghasilkan pendapatan pasif serta memperluas portofolio keuangan.
 - f) Pemahaman yang Lebih Baik: Manajemen keuangan juga membantu seseorang untuk memahami lebih baik tentang bagaimana uang mereka bekerja, termasuk pajak, bunga, serta juga inflasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan keuangan yang lebih cerdas serta terinformasi.

Dengan merencanakan dan juga menjalankan manajemen keuangan secara disiplin, seseorang dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif, mengurangi stres finansial, serta juga mencapai stabilitas keuangan jangka panjang.²⁹

²⁹ Teuku Syifa Fadrizha Nanda, Ayumiati Ayumiati, Dan Rahmaton Wahyu, "Tingkat Literasi Keuangan Syariah: Studi Pada Masyarakat Kota Banda Aceh," *Jihbiz : Global Journal Of Islamic Banking And Finance*. 1, No. 2 (31 Desember 2019): 141, <https://doi.org/10.22373/jihbiz.v1i2.8573>.

Literasi keuangan Syariah ialah konsep yang mencakup pemahaman, pengetahuan, dan juga keterampilan didalam mengelola keuangan dengan mematuhi prinsip-prinsip Syariah. Prinsip-prinsip ini mencakup aspek-aspek seperti larangan riba (bunga), larangan maysir (perjudian), larangan gharar (ketidakpastian ataupun spekulasi), serta penerapan prinsip keadilan serta juga keberdayaan sosial. Literasi keuangan Syariah tidak hanya terbatas pada pemahaman konsep-konsep hukum Islam terkait keuangan, tetapi juga meliputi kemampuan dalam merencanakan, mengelola, dan juga mengalokasikan dana sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.³⁰ Aspek penting dari literasi keuangan Syariah ialah pemahaman yang mendalam tentang instrumen keuangan yang sesuai dengan prinsip Syariah, seperti tabungan berbasis mudharabah (bagi hasil), investasi dalam instrumen yang diizinkan, serta pengelolaan risiko yang sesuai dengan prinsip Islam. Selain itu, literasi keuangan Syariah juga mencakup pemahaman tentang kewajiban zakat, infaq, shadaqah, serta cara mengelola warisan sesuai dengan hukum Islam.³¹ Pentingnya literasi keuangan Syariah semakin terasa di tengah masyarakat yang juga semakin menyadari pentingnya menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip keuangan Syariah, individu dapatlah mengelola keuangan mereka dengan lebih bertanggung jawab, menghindari praktik-praktik keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip Islam, serta juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat serta juga ekonomi secara keseluruhan.³²

³⁰ Harish Muhammad Ramadhani, Mira Rahmi, Dan Muhammad Anwar Fathoni, "Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Promosi, Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Bank" 2 (2021).

³¹ ruangmenyala, "LITERASI KEUANGAN SYARIAH: DEFINISI, TUJUAN & PENGUKURANNYA," *meNYALA* (blog), 19 Januari 2023, <https://www.ruangmenyala.com/article/read/literasi-keuangan-syariah-definisi-tujuan--pengukurannya>.

³² Muhammad Akbar Akbar, Misbahuddin, Dan Abd Wahab, "Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Dan Perilaku Kewirausahaan Muslim Terhadap Kinerja Usaha Kecil (Studi Pada Usaha Kuliner Di Kota Makassar)," *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam* 3, No. 1 (30 Maret 2021): 25–39, <https://doi.org/10.47435/Asy-Syarikah.V3i1.551>.

Berlandaskan hasil Survei Nasional Literasi Keuangan dan juga Penyertaan (SNLIK) tahun 2013 (Otoritas Jasa Keuangan, 2014), tingkat literasi keuangan antara lain:³³

- a) *Well Literate* (Terpelajar yang Baik) Orang yang terpelajar dengan baik dalam konteks ini mengacu pada individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang produk dan layanan keuangan. Selain memiliki pengetahuan keuangan yang kokoh, tingkat kemahiran ini juga mencakup kemampuan untuk efektif memanfaatkan produk dan layanan keuangan guna meningkatkan kondisi ekonomi.
 - b) *Sufficient* (Cukup Melek) Ini menggambarkan individu yang memiliki pemahaman memadai tentang produk dan layanan keuangan. Pada tingkat ini, orang memiliki pemahaman tentang ciri dan manfaat terkait dengan penggunaan produk dan layanan keuangan untuk memperbaiki situasi ekonomi.
 - c) *Less Literate* (Kurang Terpelajar) Kurang terpelajar mencerminkan individu dengan pengetahuan yang terbatas. Pada tahap ini, pengetahuan individu terbatas pada pemahaman tentang produk dan layanan keuangan, tanpa memahami manfaat serta risiko yang terlibat.
 - d) *No Literate* (Tidak Terpelajar) menggambarkan individu yang benar-benar tidak memiliki pengetahuan. Pada tahap ini, seseorang hanya memiliki pemahaman yang sangat dasar tentang produk dan layanan keuangan, tanpa memahami bagaimana cara menggunakan mereka.
- 2) Komponen Literasi Keuangan Syariah

Dalam menilai tingkat literasi keuangan individu ada beberapa komponen literasi keuangan yang juga dipergunakan, menurut temuan Diana serta juga Ayus, mencakup:³⁴

³³ Nurul Hidayatinnisa' Hidayatinnisa' Dkk., "The Effect Of Financial Literacy And Financial Inclusion On Economic Growth In Indonesia," *Jbmp (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)* 7, No. 2 (27 September 2021): 339–59, <https://doi.org/10.21070/jbmp.v7i2.1539>.

³⁴ Diana Djuwita dan Ayus Ahmad Yusuf, "Tingkat Literasi Keuangan Syariah Di Kalangan UMKM Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha," *Al-Amwal : Jurnal*

a) Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

Pengetahuan keuangan ialah kesadaran individu terhadap berbagai aspek didalam ranah keuangan pribadi, yang juga meliputi pemahaman tentang konsep-konsep dasar seperti inflasi, bunga, investasi, asuransi, serta juga manajemen risiko. Financial knowledge, ataupun pengetahuan keuangan, juga mencakup pemahaman tentang bagaimana membuat anggaran, mengelola utang, merencanakan pensiun, serta mengelola investasi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan seseorang, semakin mampu mereka mengambil keputusan keuangan yang juga bijaksana serta juga mengelola keuangan pribadi dengan lebih efektif.³⁵

b) Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan mencakup semua tindakan serta juga keputusan individu terkait dengan cara mereka memperlakukan, mengelola, serta juga mempergunakan sumber daya keuangannya. Individu dengan perilaku keuangan yang juga bertanggung jawab biasanya memiliki kecenderungan untuk mengelola uang dengan efektif. Mereka mungkin membuat anggaran untuk mengatur pengeluaran mereka, memiliki kebiasaan menabung dan menghemat, mengendalikan belanjaan agar sesuai dengan anggaran yang juga telah ditetapkan, berinvestasi untuk masa depan, dan juga membayar kewajiban keuangan mereka secara tepat waktu. Perilaku keuangan juga baik juga melibatkan kemampuan untuk memahami risiko finansial serta juga mengambil keputusan yang juga bijaksana berlandaskan situasi keuangan individu tersebut.³⁶ Dari perspektif Islam, Ayat 27 Surat Al-Isra' didalam Al-

Ekonomi dan Perbankan Syari'ah 10, no. 1 (9 Juni 2018): 105, <https://doi.org/10.24235/amwal.v10i1.2837>.

³⁵ Tifani Enno Pradiningtyas Dan Fitri Lukiastuti, "Pengaruh Pengetahuan Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Locus Of Control Dan Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Ekonomi," *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi* 6, No. 1 (28 Juni 2019): 96, <https://doi.org/10.24252/Minds.V6i1.9274>.

³⁶ Nurul Safura Azizah Dan Stie Sutaatmadja, "Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Pada Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial," *Prisma* 01, No. 02 (2020): 92–101, <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma>.

Qur'an mengingatkan agar individu tidak bersikap boros didalam pengelolaan keuangannya.

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya : Sesungguhnya para pemboros itu ialah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.

Prinsip-prinsip didalam manajemen keuangan, terutama yang juga sejalan dengan prinsip-prinsip syariah, menekankan pentingnya penggunaan uang dengan bijaksana serta juga menjauhi perilaku boros. Manajemen keuangan yang juga sesuai dengan prinsip syariah mendorong individu untuk mengelola keuangan mereka dengan penuh kesadaran, mengutamakan aspek keberkahan serta juga keadilan didalam setiap transaksi, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan, keinginan, serta juga kewajiban keuangan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang juga mengajarkan kebijaksanaan didalam pengelolaan harta serta juga menekankan pentingnya sikap hemat serta pencegahan dari pemborosan. Dengan menerapkan perilaku keuangan yang juga sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, individu dapat mencapai kesejahteraan finansial serta juga spiritual yang juga seimbang.

c) Sikap Keuangan

Sikap keuangan, sebagai karakteristik psikologis seseorang terkait dengan keuangan pribadi, memainkan peran penting didalam perilaku keuangan individu. Sikap keuangan mencakup berbagai aspek, seperti sikap terhadap pengelolaan keuangan, kebiasaan konsumsi, orientasi masa depan, serta juga tanggung jawab terhadap keuangan pribadi. Sikap keuangan yang juga positif meliputi kesadaran akan pentingnya mengelola keuangan secara bijaksana, tidaklah tergoda untuk melakukan pembelian impulsif, serta memiliki orientasi masa depan yang juga kuat didalam merencanakan keuangan jangka panjang. Selain itu, individu dengan sikap keuangan yang juga baik juga cenderung bertanggung jawab didalam mengelola keuangan mereka, termasuk mempertimbangkan konsekuensi finansial dari setiap keputusan yang juga

mereka buat. Dengan memiliki sikap keuangan yang juga positif, individu lebih mungkin untuk mengambil langkah-langkah yang juga tepat didalam mengelola keuangan mereka, meminimalkan risiko keuangan, serta juga mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Oleh dikarenakan itu, penting bagi individu untuk mengembangkan sikap keuangan yang juga baik melalui pendidikan, kesadaran, serta juga praktik pengelolaan keuangan yang juga bertanggung jawab.³⁷

Individu yang juga menerapkan sikap keuangan yang baik akan memiliki kemudahan didalam berperilaku terkait keuangan didalam mengambil keputusan keuangan. Berikut ialah beberapa contoh bagaimana financial attitude yang juga positif dapatlah mempengaruhi perilaku serta juga pengambilan keputusan keuangan seseorang:

- a) Menyusun Anggaran Pribadi: Individu dengan financial attitude yang juga baik cenderung memiliki kesadaran akan pentingnya menyusun anggaran pribadi. Mereka akan lebih disiplin didalam mengalokasikan pendapatan mereka untuk kebutuhan pokok, tabungan, investasi, serta juga hiburan. Dengan demikian, mereka dapatlah mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif serta juga menghindari pemborosan.
- b) Mengelola Keuangan: Sikap keuangan yang juga positif juga membantu individu didalam mengelola keuangan mereka sehari-hari. Mereka akan lebih waspada terhadap pengeluaran yang juga tidaklah perlu, memprioritaskan pengeluaran sesuai dengan kebutuhan, serta juga memiliki kontrol yang juga baik terhadap keuangan mereka.
- c) Membuat Keputusan Investasi yang Tepat: Individu dengan financial attitude yang juga baik cenderung lebih cermat didalam membuat keputusan investasi. Mereka akan melakukan riset serta juga analisis

³⁷ Akhmad Darmawan dan Firda Ardianti Pratiwi, "Pengaruh Pendidikan Keuangan Keluarga, Pembelajaran Keuangan di Perguruan Tinggi, Sikap Keuangan dan Teman Sebaya Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa," *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi* 19, no. 1 (31 Juli 2020): 27–37, <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v19i1.499>.

yang juga matang sebelum mengambil keputusan investasi. Selain itu, mereka juga akan mempertimbangkan risiko serta juga potensi keuntungan dari setiap investasi yang juga mereka lakukan.

- d) Dengan menerapkan sikap keuangan yang juga positif, seseorang dapatlah membangun fondasi yang juga kuat untuk mencapai keberhasilan finansial jangka panjang. Selain itu, sikap keuangan yang baik juga dapat membantu individu untuk menghadapi tantangan keuangan serta juga mengatasi situasi keuangan yang juga sulit dengan lebih baik.

Dalam Al-Qur'an, landasan mengenai sikap keuangan terkandung didalam surat Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya : Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidaklah berlebihan serta juga tidak (pula) kikir. (Infak mereka) ialah pertengahan antara keduanya.

- 3) Indikator Literasi Keuangan Syariah³⁸
- a. Pengetahuan Umum Keuangan: Ini mencakup pemahaman dasar tentang konsep keuangan Islam, seperti konsep riba (bunga), zakat (sumbangan wajib), mudharabah (bagian dari keuntungan yang juga dibagikan didalam investasi), serta juga prinsip-prinsip lainnya didalam ekonomi Islam.
 - b. Pengetahuan Manajemen Keuangan: Ini berkaitan dengan kemampuan seseorang didalam mengelola keuangan mereka secara efisien serta juga bertanggung jawab berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Ini meliputi pembuatan anggaran, perencanaan keuangan, pengelolaan utang, serta juga investasi sesuai dengan hukum Islam.
 - c. Pengetahuan terhadap Nilai Barang: Ini mengacu pada pemahaman tentang prinsip-prinsip yang juga

³⁸ Hermin Nainggolan, "Pengaruh Literasi Keuangan, Kontrol Diri, Dan Penggunaan E-Money Terhadap Perilaku Konsumtif Pekerja Produksi Pt Pertamina Balikpapan," *Jesya (JurnaEkonomi& Ekonomi Syariah)* 5, No. 1 (13 Januari 2022): 810-26, <https://doi.org/10.36778/Jesya.V5i1.574>.

mengatur transaksi jual-beli didalam Islam, termasuk pengetahuan tentang nilai barang, penilaian yang juga adil, serta juga prinsip-prinsip ekonomi Islam yang juga melarang praktik-praktik yang juga merugikan.

- d. Perencanaan Pensiun: Ini mencakup pemahaman tentang pentingnya perencanaan pensiun didalam Islam, termasuk konsep-konsep seperti tabungan pensiun (jika ada), investasi jangka panjang, serta juga persiapan keuangan untuk masa pensiun yang juga sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

5. Self Control

1) Definisi Self Control

Self-control, didalam konteks psikologi, merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur diri mereka sendiri, terutama didalam menghadapi dorongan, emosi, serta juga keinginan yang muncul didalam berbagai situasi. Ini ialah aspek kunci dalam pembentukan perilaku yang rasional serta efektif, dikarenakan memungkinkan seseorang untuk menahan diri dari tindakan impulsif ataupun merugikan yang mungkin timbul sebagai respons terhadap stimulus internal dan juga eksternal. Kemampuan ini sering kali berkaitan dengan kesadaran akan nilai-nilai, norma sosial, serta tujuan jangka panjang individu.³⁹ Kontrol diri mencakup serangkaian proses mental yang juga melibatkan pengelolaan perhatian, pengaturan emosi, serta juga pengendalian impuls. Individu dengan tingkat kontrol diri yang tinggi cenderung lebih mampu menahan diri dari godaan ataupun tekanan yang dapat mengarah pada perilaku tidak diinginkan ataupun merugikan. Mereka mungkin lebih mampu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai ataupun tujuan yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri. Di sisi lain, individu dengan tingkat kontrol diri yang rendah mungkin mengalami kesulitan didalam mengendalikan dorongan ataupun keinginan mereka. Mereka mungkin lebih rentan terhadap perilaku impulsif ataupun tidak terencana yang juga dapat mengarah pada konsekuensi negatif. Kekurangan kontrol diri dapat memengaruhi berbagai

³⁹ M. Nur Ghufroon Dan Rini Risnawitaq S., *Teori-Teori Psikologi*, Cetakan Ii (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). Hal 21

aspek kehidupan individu, termasuk kesehatan, hubungan sosial, serta juga pencapaian tujuan. Penting untuk diingat bahwasanya kontrol diri bukanlah hal yang juga statis, hal itu dapat berkembang serta diperkuat melalui latihan, kesadaran diri, serta strategi pengelolaan diri yang juga efektif. Oleh karena itu, pengembangan kontrol diri ialah komponen penting didalam pembentukan perilaku yang juga sehat serta juga produktif.⁴⁰

Allah Swt memberitahukan tentang pentingnya kontrol diri yang dalam istilah Islam disebut dengan mengendalikan hawa nafsu, sebagaimana didalam surat Al-Mujialah ayat 19:

أَسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya : Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwasanya sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang juga merugi.

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya kontrol diri didalam kehidupan sehari-hari, terutama didalam konteks agama serta juga moralitas. Kemampuan untuk mengendalikan diri tidaklah hanya memengaruhi perilaku individu secara langsung, tetapi juga mencerminkan hubungan mereka dengan Tuhan serta juga nilai-nilai spiritual. Ketika seseorang memiliki kontrol diri yang baik, mereka cenderung lebih sadar akan kehadiran Allah SWT didalam setiap tindakan dan juga keputusan mereka.

Self-control memainkan peran penting didalam proses pengambilan keputusan, karena individu yang mampu mengendalikan dorongan serta juga emosi mereka cenderung membuat keputusan yang lebih baik secara moral serta juga rasional. Mereka lebih mungkin untuk mempertimbangkan nilai-nilai serta prinsip-prinsip yang mereka yakini dalam menghadapi berbagai situasi hidup. Sebaliknya, kurangnya kontrol diri dapat menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam perilaku

⁴⁰ Intan Islamia Dan Muhammad Pedy Purnama, "Kontrol Diri Dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Psikologi Malahayati* 4, No. 1 (13 Maret 2022), <https://doi.org/10.33024/Jpm.V4i1.6026>.

yang merugikan serta bertentangan dengan nilai-nilai yang juga diyakini.

Dalam konteks spiritualitas, kontrol diri juga dapat dianggap sebagai bentuk ibadah, karena seseorang yang mampu mengendalikan diri mereka sendiri secara efektif dianggap lebih patuh terhadap ajaran agama serta lebih sadar akan akibat-akibat spiritual dari tindakan mereka. Oleh karena itu, pengembangan self-control bukanlah hanya tentang meningkatkan kualitas hidup individu secara keseluruhan, tetapi juga tentang memperkuat ikatan spiritual dengan Tuhan

2) Jenis-Jenis Self Control

Pendapat Block dan Block membagi menjadi tiga macam terkait dengan kontrol diri sebagai berikut:⁴¹

- a. Kontrol diri berlebihan merujuk pada situasi di mana seseorang menjadi terlalu keras terhadap dirinya sendiri, bahkan didalam hal-hal yang juga sepele ataupun tidak terlalu penting. Ini dapat mengakibatkan tingkat stres yang juga tinggi, perasaan tidak puas, ataupun kecemasan dikarenakan standar yang tidak realistis yang juga diterapkan pada diri sendiri. Seseorang dengan kontrol diri berlebihan mungkin cenderung mengekang diri mereka dari pengalaman yang juga dapat memberikan kebahagiaan ataupun kesenangan, dikarenakan mereka terlalu fokus pada kemandiriannya.
- b. Kontrol diri kurang merupakan ketidakmampuan seseorang untuk mengatur ataupun menahan dorongan ataupun emosi mereka. Individu dengan kontrol diri yang kurang mungkin merasa sulit untuk mengendalikan keinginan impulsif mereka serta sering kali terlibat dalam perilaku yang merugikan ataupun bertentangan dengan tujuan jangka panjang mereka. Ini bisa mencakup kebiasaan boros, perilaku konsumtif, ataupun tindakan agresif dikarenakan ketidakmampuan mereka untuk mengelola emosi mereka.
- c. Kontrol diri tepat ialah kondisi ideal di mana seseorang mampu mengatur perilaku serta juga emosinya dengan baik sesuai dengan situasi serta

⁴¹ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawitaq S., *Teori-Teori Psikologi*. Hal 31

juga kebutuhan. Individu dengan kontrol diri tepat mampu menahan diri dari tindakan impulsif yang juga merugikan, tetapi juga fleksibel didalam mengekspresikan emosi serta juga merespons situasi yang juga berubah dengan tepat. Mereka mampu membuat keputusan yang juga baik secara moral serta juga rasional, serta mempertahankan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan jangka pendek serta juga jangka panjang.

3) Indikator Self Control

Beberapa indikator self control ialah :⁴²

- a) Merencanakan sebelum membeli merupakan kemampuan untuk membuat daftar belanjaan ataupun anggaran sebelum melakukan pembelian. Dengan merencanakan, seseorang dapat menghindari pembelian impulsif serta juga lebih fokus pada kebutuhan yang juga sebenarnya.
- b) Membandingkan harga sebelum membeli menekankan pentingnya untuk mempertimbangkan nilai barang serta juga memastikan bahwa harga yang ditawarkan sesuai dengan kualitas produk. Dengan membandingkan harga, seseorang dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana serta juga menghindari pembelian berlebihan.
- c) Mempertimbangkan kegunaan barang mengacu pada kemampuan seseorang untuk memikirkan apakah barang yang juga akan dibeli benar-benar berguna serta juga memenuhi kebutuhan mereka. Ini membantu menghindari pembelian impulsif ataupun pembelian barang yang juga tidak perlu.
- d) Berpikir sebelum membeli barang merupakan kesadaran akan pola pembelian yang mungkin tidak terlalu diperlukan. Dengan mempertimbangkan apakah barang tersebut benar-benar diperlukan ataupun sudah dimiliki sebelumnya, seseorang dapat menghindari pemborosan serta dapat lebih baik mengendalikan keinginan untuk membeli barang yang sama berulang kali.

⁴² Maria Magdalena Batee, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Keputusan Pembelian Di Toko Kaos Nias Gunungsitoli," *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 2, no. 2 (29 Mei 2019): 313–24, <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.108>.

- e) Membeli barang yang sedang dibutuhkan ialah strategi untuk fokus pada kebutuhan aktual daripada keinginan impulsif. Dengan membeli barang yang sedang dibutuhkan, seseorang dapat mengatur prioritas pembelian mereka serta juga menghindari pemborosan pada barang-barang yang tidak perlu.
6. Remaja Akhir
- 1) Definisi Remaja Akhir

Remaja di rentang usia 17-25 tahun termasuk didalam fase remaja akhir. Menurut Al Amin menuliskan bahwasanya klasifikasi usia menurut Kementerian Kesehatan sebagai berikut: 1) Masa Balita: 0–5 Tahun; 2) Masa Kanak-Kanak: 5–11 Tahun; 3) Masa Remaja Awal: 12–16 Tahun; 4) Masa Remaja Akhir: 17–25 Tahun; 5) Masa Dewasa Awal: 26–35 Tahun; 6) Masa Dewasa Akhir: 36–45 Tahun; 7) Masa Lansia Awal: 46–55 Tahun; 8) Masa Lansia Akhir: 56–65 Tahun; serta juga 9) Masa Manula: > 65 Tahun.⁴³

Masa remaja akhir ditandai sebagai berikut: (1) aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, (2) meningkatnya berfikir realistik, memiliki sikap pandang yang sudah baik, (3) lebih matang dalam cara menghadapi masalah, (4) ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan, (5) sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan (6) lebih banyak perhatian terhadap lamabang-lambang kematangan.⁴⁴

- 2) Karakteristik Perkembangan Masa Remaja Akhir
- Terdapat beberapa ciri khas yang juga dapat di lihat pada masa perkembangan remaja akhir ini, ialah:⁴⁵
- a. Mulai stabil antara keseimbangan tubuh serta juga anggotanya serta memiliki kestabilan dalam memilih

⁴³ Lukman Nul Hakim, “Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia,” *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 11, no. 1 (30 Juni 2020): 43–55, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1589>.

⁴⁴ Khamim Zarkasih Putro, “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,” *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17, no. 1 (2017), <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/viewFile/1362/1180>.

⁴⁵ Ermis Suryana dkk., “Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan,” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (18 Juni 2022): 1956–63, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664>.

beberapa minat yang juga disukainya, pemilihan tipe pakaian yang juga disukainya, serta juga pergaulan antar sesama manusia. Kestabilan yang juga dimiliki oleh seorang remaja bisa berubah-ubah hanya dengan bujukan serta juga hasutan yang juga diterimanya. Ciri-ciri ini mengandung nilai positif jika dibandingkan dengan masamasa sebelumnya, remaja akhir lebih dapatlah menyesuaikan diri didalam berbagai banyak aspek kehidupannya.

- b. Lebih Realistik didalam menghargai apa yang juga telah dimilikinya serta juga tidaklah membandingkan kepunyaannya dengan yang juga lain. Rasa realistik ini memiliki dampak positif terhadap dirinya sendiri dengan tidaklah merasakan kekecewaan serta juga merasa puas apa yang juga menjadi miliknya.
 - c. Lebih matang menghadapi permasalahan yang juga dhadapinya melalui pemecahan masalah yang juga diimplementasikan.
 - d. Memiliki perasasan yang juga lebih tenang dengan tidaklah membuktikan rasa kekecewaannya sebagaimana yang juga dialami pada masa remaja awal.
- 3) Ciri-Ciri Khas pada Remaja Akhir
- Adapun ciri-ciri khas pada masa remaja akhir diantaranya:⁴⁶
- a) Memilih dan menyiapkan karir, mengembangkan keterampilan intelektual, memiliki keinginan dan mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial, serta membangun nilai-nilai yang disadari dan selaras dengan lingkungan
 - b) Pertumbuhan fisik menjadi relatif lambat, dengan penambahan tinggi yang sedikit namun peningkatan berat badan yang lebih signifikan. Pada fase remaja akhir, terjadi penyempurnaan bentuk tubuh seperti wajah yang simetris, bahu yang seimbang, serta pinggul dan anggota tubuh lainnya sehingga mencapai bentuk tubuh dewasa.

⁴⁶ Safran, "PERKEMBANGAN BELAJAR REMAJA AKHIR (MURAAHIKAH MUTAAKHIRAH)," *Kajian Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 13, no. II (22 Desember 2023), <https://jurnal.stitmuabdya.ac.id/index.php/anatesa/article/view/5>.

- c) Emosi remaja pada tahap ini mulai terkontrol dan matang secara emosional. Mereka mulai mengganti sifat egois dengan minat pada orang lain, serta menampilkan nilai dan moral yang stabil

Pada masa remaja akhir, remaja sering mengalami perubahan dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir. Beberapa remaja mulai menunjukkan sikap tenang seperti orang dewasa akhir.

B. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian & Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Pendapatan, Literasi Keuangan dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Di Surakarta Agata Safira Rahma Dany dan Ari Susanti ⁴⁷	Sama-sama menggunakan literasi keuangan dan kontrol diri sebagai variabel independen, serta juga perilaku konsumtif sebagai variable dependen.	Penelitian ini mempergunakan variable media sosial sebagai pengganti variable pendapatan yang dipergunakan oleh Agata. Terdapat juga perbedaan pada tempat penelitian.	Pendapatan dan kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa, sementara literasi keuangan tidak berpengaruh.
2.	Pengaruh Literasi Keuangan, Modernitas Individu, Uang Saku dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku	Sama-sama menggunakan literasi keuangan dan kontrol diri sebagai variable independen, serta juga	Penelitian Dewi dan Yohanes mempergunakan variable modernitas individu dan uang saku, sedangkan penelitian ini	Modernitas individu serta juga uang saku berpengaruh terhadap perilaku konsumtif, sedangkan literasi keuangan

⁴⁷ Agata Safira Rahma Dany Dan Ari Susanti, “Pengaruh Pendapatan, Literasi Keuangan Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Di Surakarta,” *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi* 2, No. 4 (29 Desember 2022): 453–64, <https://doi.org/10.53625/juremi.v2i4.4452>.

	Konsumtif Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Ekonomi Angkatan Tahun 2016 Dewi Kumalasari dan Yohanes Hadi Soesilo ⁴⁸	perilaku konsumtif sebagai variable dependen.	mempergunakan variable media sosial sebagai variable independen. Terdapat perbedaan tempat penelitian.	dan kontrol diri berpengaruh negatif.
3.	Pengaruh Literasi Keuangan dan Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai Pipin Nur Israyana ⁴⁹	Sama-sama menggunakan variable literasi keuangan dan media sosial sebagai variable independen, sedangkan variable perilaku konsumtif sebagai variable dependen.	Penelitian ini menambahkan variable kontrol diri sebagai variable independen, berbeda dengan penelitian Pipin yang hanya mempergunakan 2 variable independen. Ada juga perbedaan tempat penelitian.	Literasi keuangan dan media sosial secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif.
4.	Gaya Hidup Hedonisme dan Perilaku Konsumtif Remaja Putri Kota Kupang Hamzah	Sama-sama menggunakan variable perilaku konsumtif sebagai variable	Penelitian ini menggunakan 3 variable independen, sementara penelitian Hamzah dan	Terdapat hubungan positif antara gaya hidup hedonisme dengan perilaku konsumtif pada

⁴⁸ Dewi Kumalasari Dan Yohanes Hadi Soesilo, "Pengaruh Literasi Keuangan, Modernitas Individu, Uang Saku Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Ekonomi Angkatan Tahun 2016 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 12, No. 1 (2019), <https://dx.doi.org/10.17977/Um014v12i12019p061>.

⁴⁹ Pipin Nur Israyana, "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai," *Jurnal Tafidu* 2, No. 2 (24 Agustus 2023): 171–88, <https://doi.org/10.57113/Jtf.V2i2.326>.

	Nazarudin serta juga Tantri Widiastuti ⁵⁰	dependen.	Tantri hanya menggunakan 1 variable independen. Terdapat juga perbedaan subyek dan tempat penelitian.	remaja putri di Kupang.
5.	Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Manajemen Keuangan Syariah Angkatan 2018-2019 Mila Mulya Sari, Titin Agustin Nengsih, Ahmad Sayhrizal ⁵¹	Sama-sama menggunakan variable literasi keuangan sebagai variable independen, serta juga perilaku konsumtif sebagai variable dependen.	Penelitian ini menggunakan variable media sosial dan kontrol diri sebagai variable independen, berbeda dengan penelitian Mila dkk yang menggunakan variable gaya hidup. Ada juga perbedaan tempat penelitian.	Literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh positif serta juga signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah konseptualisasi tentang hubungan antara berbagai variable yang juga relevan didalam konteks penelitian. Ini membentuk landasan untuk menyusun hipotesis serta juga merumuskan tujuan penelitian. Dalam hal ini, kerangka berpikir memberikan penjelasan tentang bagaimana teori-teori yang juga ada terkait dengan fenomena yang juga sedang diteliti.

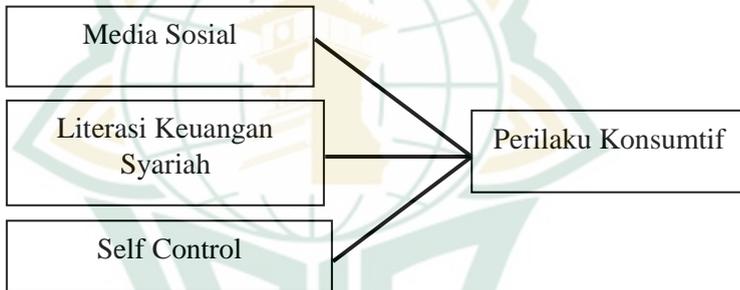
⁵⁰ Hamzah Nazarudin dan Tantri Widiastuti, “Gaya Hidup Hedonisme dan Perilaku Konsumtif Remaja Putri Kota Kupang,” *Jurnal Ilmiah Aset* 24, no. 1 (31 Maret 2022): 29–35, <https://doi.org/10.37470/1.24.1.198>.

⁵¹ Mila Mulya Sari, “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Manajemen Keuangan Syariah Angkatan 2018-2019,” 2023.

Kerangka berpikir juga membantu didalam merumuskan hipotesis dengan memberikan dasar ataupun argumentasi untuk setiap hipotesis yang juga diajukan. Variable-variable yang juga dipergunakan didalam kerangka berpikir ialah variable bebas, yang juga didalam konteks ini meliputi media sosial, literasi keuangan syariah, serta juga self control, serta variable dependen, ialah perilaku konsumtif.

Dengan mempergunakan kerangka berpikir ini, tujuan penelitian dapat lebih jelas tergambar, serta untuk mengeksplorasi dan juga memahami pengaruh setiap variable independen terhadap variable dependen. Dengan demikian, kerangka berpikir memberikan arahan tentang aspek-aspek apa yang juga akan diteliti serta juga bagaimana variable-variable tersebut dihubungkan didalam konteks temuan.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis ialah suatu pernyataan sementara yang diajukan didalam konteks penelitian untuk menjelaskan hubungan antara variable-variable yang juga diamati. Pernyataan ini dibuat berlandaskan teori-teori yang juga relevan dengan fenomena yang juga diteliti, namun belum dipastikan kebenarannya hingga diimplementasikan pengujian empiris terhadap data yang juga dikumpulkan. Hipotesis dapat diterima jika hasil pengujian sesuai dengan pernyataan yang diajukan, namun dapat ditolak jika hasilnya menyimpang.

Dalam penelitian ini, hipotesis diajukan untuk memberikan arahan serta juga pedoman terkait dengan fokus temuan. Hasil-hasil dari penelitian terdahulu menjadi dasar didalam merumuskan hipotesis, dikarenakan membuktikan adanya hubungan signifikan antara variable-variable yang juga hampir serupa dengan yang juga diteliti didalam temuan ini. Dengan demikian, hipotesis menjadi

landasan awal yang juga akan diuji kebenarannya melalui pengumpulan serta juga analisis data empiris.

a. Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Konsumtif

Penggunaan yang juga intensif serta juga berkelanjutan dari media sosial telah menjadi sorotan utama dalam mengkaji dampaknya terhadap perilaku konsumtif individu. Terpaparnya konten promosi produk secara berulang, endorsement oleh influencer, serta tekanan sosial untuk memiliki barang-barang tertentu melalui platform media sosial dapat secara signifikan memengaruhi persepsi nilai dan juga kebutuhan, sehingga memicu peningkatan kecenderungan individu untuk melakukan pembelian barang ataupun layanan yang juga mungkin tidak sepenuhnya dibutuhkan.

Di Kabupaten Kudus, khususnya pada kalangan remaja akhir, penggunaan media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung mempergunakan media sosial hampir setiap hari, menjadikannya sebagai alat untuk berinteraksi, berjejaring, serta juga mendapatkan informasi dengan cepat. Walaupun memiliki manfaat yang juga signifikan didalam menghubungkan orang, ketergantungan yang juga berlebihan pada media sosial dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental serta juga pola perilaku konsumtif.

Sebuah penelitian yang juga diimplementasikan oleh Deasy Soraya A. Aminartha dan rekan-rekannya didalam artikel yang juga berjudul "Pengaruh Media Sosial dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare" menunjukkan hubungan yang signifikan antara media sosial serta juga perilaku konsumtif mahasiswa. Penelitian ini membuktikan bahwasanya semakin mahasiswa mempercayai dan juga merasa terbantu didalam melakukan transaksi online melalui media sosial, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk terlibat didalam pembelian berulang, meskipun barang ataupun jasa tersebut tidak selalu diperlukan, melainkan hanya untuk memenuhi keinginan mereka.⁵²

⁵² Deasy Soraya A Aminartha Dan A Ria Ariyani, "Pengaruh Media Sosial Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 4 (2023).

Selaras dengan penelitian tersebut, studi yang juga diimplementasikan oleh Muhamad Nur Fani Abdullah dan Imam Sukwatus Suja'i didalam artikel mereka yang berjudul "Pengaruh Gaya Hidup dan Media Sosial terhadap Perilaku Konsumtif" juga menyatakan bahwa media social berpengaruh dan signifikan terhadap pola perilaku konsumtif. Hal ini menegaskan bahwasanya eksposur yang berlebihan terhadap media sosial dapat mendorong individu untuk mengonsumsi secara impulsif serta juga berlebihan, tanpa mempertimbangkan kebutuhan nyata mereka.⁵³

Berlandaskan kajian teori serta juga penelitian terdahulu maka perumusan hipotesis pertama (H1) yang juga diajukan ialah:

H1 : Media social berpengaruh terhadap perilaku konsumtif

- b. Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Perilaku Konsumtif

Tingkat literasi keuangan syariah yang tinggi memiliki potensi besar untuk mengurangi perilaku konsumtif pada individu. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip keuangan syariah, seperti konsep riba (bunga), kehalalan investasi, serta juga pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, hal ini dapat membentuk sikap yang lebih bijaksana serta juga bertanggung jawab dalam mengelola keuangan pribadi mereka.

Dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai keuangan syariah yang berkelanjutan serta juga bertanggung jawab, individu cenderung lebih berhati-hati didalam pengeluaran mereka serta lebih memilih untuk berinvestasi dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Ini dapatl mengurangi kecenderungan untuk melakukan pembelian yang berlebihan ataupun tidak perlu, sejalan dengan tujuan keuangan syariah untuk mempromosikan keberkelanjutan serta keadilan didalam pengelolaan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rafidah, Rabiyyatul Alawiyah, dan Muliyanah dalam artikel yang berjudul "Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Religiusitas, dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa" menunjukkan

⁵³ Muhamad Nur Fani Abdullah Dan Imam Sukwatus Suja'i, "Pengaruh Gaya Hidup Dan Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif," *Jurnal Pendidikan Dewantara: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan* 8, No. 2 (13 September 2022): 72–84, <https://doi.org/10.55933/jpd.v8i2.402>.

pentingnya literasi keuangan syariah dalam mengurangi perilaku konsumtif. Penelitian mereka membuktikan bahwasanya semakin tinggi tingkat literasi keuangan syariah yang dimiliki seseorang, semakin rendah perilaku konsumtif yang juga mereka lakukan. Ini menggambarkan bahwasanya literasi keuangan syariah memiliki pengaruh dan signifikan terhadap pola perilaku konsumtif individu.⁵⁴

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mega Kania Putri dan Lasmanah dalam artikel yang berjudul "Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Manajemen Universitas Islam Bandung" juga menegaskan hubungan antara literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif. Mereka menemukan bahwasanya terdapat pengaruh yang juga signifikan antara literasi keuangan dan perilaku konsumtif pada mahasiswa, yang menunjukkan bahwasanya pemahaman yang baik tentang keuangan dapat membentuk pola perilaku konsumtif yang juga lebih bijaksana serta juga bertanggung jawab.⁵⁵

Berlandaskan kajian teori serta juga penelitian terdahulu maka perumusan hipotesis pertama (H2) yang juga diajukan ialah:

H2 : Literasi Keuangan Syariah berpengaruh terhadap Perilaku Konsumtif.

c. Pengaruh self control terhadap perilaku konsumtif

Tingkat self-control yang juga tinggi dapat memiliki dampak positif yang juga signifikan pada perilaku konsumtif individu. Kemampuan untuk mengendalikan diri membawa individu untuk membuat keputusan pembelian yang lebih rasional serta juga terencana. Dengan memiliki kontrol yang kuat atas diri mereka sendiri, individu cenderung untuk melakukan pembelian dengan lebih disiplin, memprioritaskan kebutuhan yang esensial, serta juga menghindari tindakan impulsif didalam pengeluaran.

⁵⁴ Rafidah Rafidah, Rabiyyatul Alawiyah, Dan Muliyan Muliyan, "Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Religiusitas Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa," *Jurnal Economina* 1, No. 1 (5 September 2020): 49–62, <https://doi.org/10.55681/Economina.V1i1.25>.

⁵⁵ Mega Kania Putri dan Lasmanah, "Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Manajemen Universitas Islam Bandung," *Bandung Conference Series: Business and Management* 2, no. 2 (3 Agustus 2022), <https://doi.org/10.29313/bcsbm.v2i2.3670>.

Dalam konteks ini, self control yang kuat memberikan landasan bagi individu untuk mengarahkan perilaku konsumtif mereka dengan lebih terarah dan juga terkontrol. Mereka mampu menahan diri dari godaan pembelian yang tidak perlu ataupun berlebihan, serta lebih fokus pada tujuan keuangan jangka panjang mereka.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Agata Safira Rahma Dany dan Ari Susanti dalam artikel yang juga berjudul "Pengaruh Pendapatan, Literasi Keuangan, dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa di Surakarta" menunjukkan hubungan antara kontrol diri dan juga perilaku konsumtif. Hasil penelitian membuktikan bahwasanya kontrol diri memiliki pengaruh positif terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa. Semakin mahasiswa mampu mengontrol diri mereka, semakin cenderung mereka untuk terlibat didalam perilaku konsumtif. Faktor-faktor seperti pengaruh lingkungan sekitar serta juga tuntutan kebutuhan hidup yang juga meningkat juga turut memengaruhi level kontrol diri individu didalam konteks pembelian.⁵⁶

Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Nilla Evangelistha Ndaru Lindratno dan Muhammad Anasrulloh dalam artikel yang berjudul "Pengaruh Gaya Hidup dan Pengendalian Diri terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Tulungagung (Studi Kasus pada Rumah Putih Coffee House)" juga menegaskan pentingnya pengendalian diri dalam mengatur perilaku konsumtif. Mereka menemukan bahwasanya pengendalian diri memiliki pengaruh positif serta juga signifikan terhadap perilaku konsumtif masyarakat. Hal ini membuktikan bahwasanya kemampuan individu untuk mengendalikan diri memainkan peran penting didalam membentuk pola perilaku konsumtif yang juga lebih bijaksana serta juga terkendali.⁵⁷

Berlandaskan kajian teori serta juga penelitian terdahulu maka perumusan hipotesis pertama (H3) yang juga diajukan ialah:
H3 : Self Control berpengaruh terhadap perilaku konsumtif

⁵⁶ Agata Safira Rahma Dany Dan Ari Susanti, "Pengaruh Pendapatan, Literasi Keuangan Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Di Surakarta," *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi* 2, No. 4 (29 Desember 2022): 453–64, <https://doi.org/10.53625/Juremi.V2i4.4452>.

⁵⁷ Nilla Evangelistha Ndaru Lindratno Dan Muhammad Anasrulloh, "Pengaruh Gaya Hidup Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Tulungagung (Studi Kasus Pada Rumah Putih Coffee House)," *Jurnal Economina* 1, No. 2 (15 Oktober 2022): 272–84, <https://doi.org/10.55681/Economina.V1i2.43>.